

PEDOMAN WAWANCARA

Pemerintah Daerah DKI Jakarta (Pejabat yang berwenang/terkait)

- Yang mendasari pembangunan rumah susun di DKI Jakarta
- Pemilihan lokasi pembangunan rumah susun
- Kriteria yang ditetapkan oleh pemerintah dalam menetapkan target penghuni rumah susun
- Cara yang dilakukan pemerintah untuk merelokasi masyarakat ke rumah susun
- Yang berinisiatif dalam pembangunan rumah susun BidaraCina
- Alasan membangun rumah susun BidaraCina
- Sejarah rumah susun BidaraCina
- Target penghuni rumah susun BidaraCina
- Peran pemerintah dalam pembangunan rumah susun BidaraCina
- Cara pemerintah untuk merelokasi masyarakat ke rumah susun BidaraCina
- Proses sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah
- Lama proses relokasi masyarakat ke rumah susun BidaraCina
- Program untuk masyarakat
- Kepengurusan rumah susun
-
- **Penghuni Rumah Susun BidaraCina**
- Pernah ada/tidaknya permintaan dari masyarakat untuk membangun rumah susun di kawasan BidaraCina
- Proses Ibu/Bapak sampai tinggal di rumah susun BidaraCina
- Peran masyarakat dalam pembangunan rumah susun BidaraCina
- Reaksi masyarakat atas relokasi yang dilakukan
- Proses adaptasi tempat tinggal

- Bagaimanakah kehidupan di rumah susun BidaraCina
- Kenyamanan tinggal dirumah susun
- Kepuasan tinggal di rumah susun
- Peran serta pemerintah dalam penyediaan dan perawatan fasilitas rumah susun setelah rumah susun ini dibangun
- Peran serta pemerintah dalam kehidupan bermasyarakat di rumah susun BidaraCina
- Harapan kepada pemerintah



Narasumber : Ibu Retno Sulistyaningrum dan Bapak Hasto Waloyo

**Jabatan : Kepala Bagian Perencanaan dan Kepala Bagian Tata Usaha
Suku Dinas Perumahan Jakarta timur**

Lokasi : Ruangan Ibu Retno

Tanggal : 28 Mei 2008

Waktu : Pukul 14.00

Ayu (A) : Bagaimana awalnya rumah susun BidaraCina dibangun?

Ibu Retno (IR) : Dulu awalnya BidaraCina itu lokasinya kali mati. Jadi kali yang dulunya dialirin sungai terus ga tau gimana. Ini. Di apa ya? kalo dari ilmu tekniknya, ini di sodet apa ya? dipendekkin. Jadi gini ya, misalnya ini kan melingker-lingker gini (sambil menggambar). Ada profil yang harus dilurusin, ini ga kepake. Ini namanya kali mati, disebutnya. Itu awalnya gitu. Itu rencana kali mati sampe sepanjang ini sebetulnya (sambil terus menggambar). Ininya kurang lebih rencananya 18,3 ha tapi baru terealisasi 2,3 ha, yang lokasi rumah susun itu. Dari 2,3 ha itu udah terbangun rusun 7 blok. Nah, kita milih disitu karna satu, lahannya juga bekas kali mati sekaligus kalo ngebebasin ini kan, jadi bukan ngebebasin, waktu yang kali mati ini, itu tanah negara. Jadi warga yang disitu hanya dapet kerohiman.

A : Oh, bukan ganti rugi bu?

IR : Ngga. Itu kurang lebih luasnya ngga seberapa besar. Yang kali matinya tu kurang lebih 1,3 ha. Sisanya yang 1 ha baru kita bebasin. Jadi sebagian ininya ni untuk penuh itu. Gitu.

A : Tapi itu, pada awalnya itu daerah rawan banjir? Apa.. (terpotong)

IR : Kumuh. Rawan banjir terus kepadatannya 700 jiwa per ha pada saat itu, jadi kan kumuh banget. Padat. Ada sampe di situ ada rumah yang luasnya cuma 6m² dihuni sampe 8 orang. Nah.. kondisi seperti itu kan udah ngga layak huni. Makanya pada saat itu pada zamannya.. waktu itu menperanya ini, siapa?akbar tanjung.

Pak Hasto (PH): Oh, bukan batubara?

IR : Ngga, akbar tanjung. Akbar tanjung, terus presidennya presiden soeharto, di situ dibangun lah itu rumah susun. Sebenarnya harusnya sewa. Harusnya sewa. Tapi karena pak harto pada saat ngeresmiin

- bilang, “ini rumahmu, milikmu, rawatlah dengan baik.” Akhirnya mereka nuntut untuk dimiliki. Gitu. Akhirnya dimilikin.
- A : Jadi awalnya emang pemerintah yang.. apa ya?
- PH : Membangun?
- A : He-eh, yang ngerencanain, yang bener-bener ngurus?
- BH : Iya.
- IR : Iya, emang pemerintah semua. Pemerintah dari mulai program, program waktu itu kan. Terus merencanakan, anggaran, sampe merencanakan design engineering nya, sampe pembangunannya, itu semuanya pemerintah. Full pemerintah, yang untu 4 blok. Ada 3 blok lagi memang dari dulu HKSAN ya? Hari Kesetiakawanan Nasional kan? dulu zamannya pak harto kan ada. Anggarannya dari situ. Ada sebagian 3 blok.
- A : Oh gitu. Tapi masyarakatnya sendiri pada awalnya ngga minta dibangun rumah susun ya?
- IR : Kalo.. kalo minta sih ngga ya. karna masyarakat kan taunya yaudah deh memang kemampuan saya tinggal disini yaudah gitu. Tapi kan kita melihat. kita disitu bukan hanya untuk me.. apa, merumahkan mereka di rumah-rumah aja. Tapi kita menyediakan gimana supaya mereka dapet rumah yang layak huni kan? Itu satu. terus kemudian sekaligus untuk menata lingkungan di sekitar situ.
- A : Biar ngga terlalu kumuh?
- IR : Nah, iya. Jadi.. jadi ada kepentingannya banyak gitu.
- A : Oh.. jadi, tapi waku itu masyarakatnya langsung pindah atau gimana?
- IR : Jadi ngga langsung kita bebasin, jadi ada semacam program yang namanya program penyiapan masyarakat. Penyiapan masyarakat itu dimana untuk menumbuhkan rasa mereka untuk mau tinggal di rumah susun. Karena kan pada saat itu rumah susun kan belum se populer sekarang kan? Jadi kita bawa mereka ke.. ke rumah susun kemayoran bukan ya?
- PH : iya.
- IR : Kemayoran ya? kebon kacang, kita pengen ngasi tau, ini loh. Tinggal di rumah susun suasananya seperti ini. Begitu melihat kaya gitu, mereka dibandingkan dengan rumah mereka sekarang yang dengan 6 m² ditempatin oleh 8 orang, juga ngga punya ventilasi, ngga punya eh.. apa, kamar mandi sendiri. Kalo itu kan punya kamar

- mandi sendiri, akhirnya mereka mau. Nah terus kita program rumah susun juga bukan hanya membangun rumahnya aja. Tapi sebenarnya membangun manusianya juga. Jadi pada saat penyiapan itu juga kita melatih mereka, bagaimana agar penfdapatannya meningkat. Jadi kan selalu kita berpikir untruk tinggal di rumah susun, yang tadinya mereka ambil apa? Listrik hanya tinggal nyantol kan? Ngga bayar. Terus air, air juga kaya gitu kan? Semuanya jadi mereka serba gratis tapi yang tidak bener. Dengan tinggal di rumah susun ka nada dai harus bayar listrik, dia harus bayar air, dia harus bayar kebersihan, dengan tiga komponen ini, katakana tiga komponen ini ya. dengan tiga komponen ini mereka kan harus mengeuarkan *cost* yang lebih. Kita latih mereka, kasih pelatihan. Kalo ibu-ibunya ada, apa?
- PH : Jait, terus keriting rambut, terus masak, segala macem. Mereka boleh buka usaha di lantai bawah, lantai bawah itu kalo bukan penghuni atas ngga bisa. Jadi harus penghuni rumah susun, syaratnya. Dengan menyewa 5000 per meter persrgi, biaya sewanya. Lantai bawah ya.. kalo yang unit-unti huniannya dijual. Eeh... harganya dulu harganya seinget saya 12 juta.
- A : 12 juta?
- IR : Iya. 7 sampe 12 juta kalo ngga salah. Itu dengan harga subsidi 40 %.
- A bu? : Kalo ngga salah dulu ada campur tangan Departemen Sosial juga ya
- IR : Karna itu HKSAN. HKSAN kan dibawahnya..
- PH : Departemen Sosial itu.
- IR : Departemen Sosial.
- PH : Kan ada dana tu untuk sosial itu, akhirnya dilariin ke sini. Ya bu ya? tapi untuk perawatan masih di Pemda, eh.. masih..
- IR : Ngga, karna gini, kalo PPRS sebenarnya pengelolaannya mereka sendiri karena itu kan rumah milik mereka, jadi dikelola dengan baik, jadi ada apa, *saving fund* ya? biaya iurannya ada. Kurang lebih sih besarnya 39 000 tapi nanti coba dicek disana deh.
- A : Di lokasi.
- IR : Ada lagi yang mau ditanyakan?
- A : Iya bu. Kenapa mesti dibangun rumah susun di dki ini?

- IR : Kalo.. ke permintaan banyak kan hukum ekonomi kan gitu kalo permintaan banyak akhirnya harganya mahal, kan? Dengan kondisi seperti itu... Dengan kondisi seperti ti akhirnya pemerintah menetapkan untuk di DKI Jakarta untuk pembangunan yang baru itu selalu rumah susun. Rumah susun juga bukan rumah susun sederhana itu untuk yang golongan MBR.(masyarakat berpendapatan rendah) untuk yang tengahnya juga menengahnya sebenarnya rumah susun juga namanya tapi dibilangnya dengan yang sekarang lebih populer kan apartemen. Terus kondominium sebenarnya juga sama, apartemen juga. Cuma karena Indonesia itu suka latah kan? Kaya misalnya plaza sama mall, itu kan sama sebetulnya artinya. Kaya gitu ehem jadi karena ehem yang untuk golongan menengah sama golongan atasnya udah diiniin sama swasta, swasta kan lebih tertarik itu karena memang profitnya itu kan, ehem. Akhirnya untuk kebijakan yang baru-baru ini karena diliatnya --- terus, akhirnya sekarang Menpera mengeluarkan program percepatan pembangunan rumah susun 1000 tower. Sebenarnya perumahan di DKI sendiri kuang lebih programnya hanya 500 tower, setengahnya. Gitu. 500 tower, tapi ya kita liat aja nanti perkembangannya. Jadi, istilahnya kan Apartemen bersubsidi. Karena itu untuk meningkatkan daya jual sebetulnya. Sebetulnya sih Bangunannya sebenarnya rumah susun sederhana. Kalau kita menyebutnya rumah susun sederhana. Tapi karena swasta yang ini,
- A : Biar orang tertarik ya bu?
- IR : Biar orang tertarik, namanya apartemen bersubsidi. Apartemen bersubsidi tuh sebenarnya gini, PPN nya ngga ditarik. Jadi full mereka hanya untuk pembangunannya saja. Pajaknya ngga ada, perizinannya juga dipermudah. Itu aja.
- A : Kalo misalnya milih lokasi itu gimana ya bu?
- IR : Pemilihan lokasi itu jadi program perumahan dan pemukiman itu tidak hanya rumah susun, banyak yah? Kalo untuk rumah yang padat penduduk kepadatannya sampe mencapai 700 jiwa per ha, itu dilakukan peremajaan. Peremajaan itu nanti kita bongkar semun dibangun rumah susun. Tapi kalo yang kumuh sedang, kumuh ringan itu programnya dinamakan perbaikan kampung. Perbaikan kampung itu, yaitu tadi, program semua yang dibutuhkan lingkungan situ kita msukin si situ. kaya misalnya perbaikan jalan, perbaikan lampu, perbaikan saluran, itu prasarananya ya. yang menyangkut ke masyarakat juga gitu sih ininya, kaya BpM misalnya punya program pemberdayaan masyarakat apa gitu ya, terus misalnya dari koperasi juga ada program, masuk itu semua. Tapi masalahnya sekarang programnya kurang terpadu. Jadi katakanlah perumahan mau benerin alan di situ terus misalnya kita nentuin cakung timur, kita nyuruh ni,

ayoo yo kita keroyok yuk cakung timur. Tapi sekarang itu kan kewenangannya bukan di sudin perumahan. Sudinnya beda-beda, akhirnya kita tinggal ayo dong di sini dong di keroyok, eh terus dy bilang yah anggarannya ngga cukup terus mau gimana lagi? Akhirnya programnya misalnya perumahan benerin jalan, teruss yang BPM ngeluarin program pemberdayaan masyarakat, bukan di situ kan dya milih tempat lain karena menurut dy lebih prioritas. Akhirnya program-program perumahan yang sekarang, kurang dirasakan oleh masarakat. Karena ngga terpadunya itu. sama tidak sinkron.

A : Kalo udah dibangun rumah susun, pasti targetnya masyarakat yang ada di sekitar rumah susun itu?

IR : Didahulukan pasti masyarakat yang terprogram.

A : Yang digusur itu ya bu?

IR : Setelah ee.. masyarakta yang di situ terpenuhi, baru masyarakat yang lainnya. Tapi itu pun juga ini, ee.. terkadang ya maaf-maaf aja ya. untuk sekarang ini, apartemen yang menengah dan yang atas kan swasta ya yang. Tapi terkadang kan yang menengah ini antara yang mampu dan ngga kan? Akhirnya mereka , ah daripada gw ngeluarin duit yang atas mendingan gw jamah aja yang bawah. Akhirnya ya itu tadi, banyak rumah susun yang pindah tangan. Yang tadinya bukan terprogram. Si masyarakat sendiri ini karena kurang kuat ekonominya, terus yah dapet duit segini lumayan nih. Waktu itu kan subsidiya 40 %, masyarakat sendiri waktu itu masih kurang perlu rumah susun, dari pinggir kali pindah aja ke pinggir sini ni. Gitu kan? Dengan tadi subsidi 40%, dijual lagi kan banyak yang mau tuh, masyarakat kelas menengah tadi kan pinter kan dy? Yang penting okasi strategis, dekat tempat kerja, udah.. diambil. Yang tadinya kita jual 12 juta, ada yang sampe 40 juta. Itu kan bikin tergiur kan? Sementara masyarakat yang harusnya kita tematin di situ, ih lumayan juga nih ya segitu tuh ya.. udah di jual aja deh, ntar gampang tinggal di pinggir kali lagi. Gitu. Akhirnya sekarang kita bebasin. Untuk masyarakat yang udah terprogram ngga pake, apa ya?

A : Sistemnya jadi sewa?

IR : Sewa sekarang kita. Ngga ada yang sewa beli seperti itu. Jadi untuk rumah susun yang awal-awal karena peresmianya oleh pak harto. Sekarang setelah yang kesini, pemerintah haya bangunnya sewa. Dan sekarang design nya agak berbeda ya. kalo dulu parker seluas-luasnya. Lapangan dibikin selebar-lebarnya. Sekarang parker cukup hanya beberapa kendaraan. Karena kalo parker di bikin banya, yang menengah itu kan banyak mobil, jadi kita mengharapkna masyarakat yang MBR itu, tidak selamanya tinggal di rumah susun. Lambat laun

- mereka berkembang. Sebenarnya konsepnya bagus, tapi dilaksanakannya di Indonesia ini susah, jadi kalo udah dikatakan mereka berkembang, beli yang lain, serahkan ke pemda lagi, nanti kita kelola lagi, siapa yang mau beli boleh, tapi dengan persyaratan yang ada. Tapi ya itu, dilaksanakannya di Indonesia susah.
- A : Kalo yang tadi itu, masyarakat yang di BidaraCina kan direlokasinya diberi keahlian-keahlian tertentu, itu untuk seluruh rumah susun atau tertentu yang berhubungan dengan tadi departemen sosial itu?
- IR : Seharusnya untuk programnya itu untuk seluruh rumah susun. Tapi sekarang ini kan sejak tahun 98 kita ngebebaskan tanahnya itu untuk lahan yang padat penduduknya seperti BidaraCina itu susah mba. Jadi akhirnya pemerintah yasudahlah kita didorong dengan kebutuhan perumahan yang semakin mendesak gimana waktunya semakin cepat, ga ada masalah, dan untuk ngebebaskan yang gitu juga banyak masalahnya ni, yang padat penduduknya, akhirnya kita terima tawaran penduduk yang minimal tanahnya 5 ha kita beli, kita bangun. Itu kan satu. terus ada lagi, begitu kita bangun terus mau kita masukin masyarakat yang di pinggir kali misalnya, ayo dong, kita udah bikin rumah susun, mereka bilang, “ah jauh ah. Enakan di sini, lebih dekat ke mana-mana.” Itu kan juga masalah tuh. Rumah susun yang udah kita bangun untuk mereka tapi mereka angga mau pindah ke sana dengan alasan macam-macam lah. Akhirnya kan dengan rumah susun yang udah kita bangun ini, bagaimana ni supaya penuh? Akhirnya kita buka seluas-luasnya ke masyarakat tapi dengan persyaratan itu tadi untuk masyarakat yang kurang mampu itu.
- A : Diutamakan yang kurang mampu?
- IR : Iya. Nah, akhirnya setelah masyarakat itu masuk rumah susun, kita liat-liat mereka ternyata kebanyakan buruh yang pergi pagi pulang malem, jadi kita bingung juga ngelatihnya. Gimana ni? Akhirnya itu yang bikin jadi terbengkalai program itu. Seharusnya tapi pake. Namanya program penyiapan masyarakat.
- A : Jadi itu aturan sudah sedari dulu?
- IR : Ya iya, sejak 98 susah ngebebaskan tanah, jadi bingung yang mana ni yang mau kita siapin. Ada tiga harga, tadinya kan satu harga. Karena banyaknya masyarakat yang dijual lagi, akhirnya kita keluarin harga baru. Karena rugi juga dong kita. Subsidi 40% kan, jadi kita keluarin harga yang baru. Jadi ternyata di sana ada yang punya tiga, empat, unit, jadi warga terprogram yang pertama beli 1 unit dengan harga bersubsidi, tapi pas kita cek lagi ternyata sebelahnya udah udah beli, kita kasih harga yang ngga bersubsidi. Untuk masyarakat umum beda lagi. Supaya subsidi kita ngga salah sasaran.

Narasumber : Bapak Subari (Penghuni Rumah Susun Blok I A Rt. 03 Rw. 016/Ketua Rt.)

Lokasi : Di rumah Bapak Subari

Tanggal : Selasa, 18 november 2008

Waktu : Pukul 12.00

Ayu (A) : Sebenarnya dulu, sebelum digusur tinggalnya di pinggir sungai ciliwung ya pak?

Pak Subari (PS): Betul. Das cili. Itu daerah aliran sungai ciliwung.

A : Itu tuh sebenarnya masyarakatnya emang minta dibangun rumah susun apa ngga si pak?

BS : Nah emang gini asal mulanya pembangunan ini, dulu ini kan kali.. tuh, kali sampe ujung. Ini kumuh, emang ini daerah kumuh. Nah emang ada perencanaan dari departemen sosial, ya direncanakan. Orang2 yang kumuh ini dipentaskan lebih bagus. Ditingkatkan derajat mereka. Jadi otomatis ini yang dari pemerintah. Untuk membantu kemiskinan lah. Biar layak huni. Kan masih triplekkan, kumuh sekali. Makanya ditingkatkan supaya layak huni.

A :Tapi emang dari awal masyarakat ngga tau ya kalo mau dibangun rumah susun?

PS :Ngga tau. Tau2 mau dibangun.

A :Trus reaksi warga pas tua gimana tuh pak?

PS : Kita adakan ini, adakan meeting dulu dengan warga. Warga tuh meeting dulu.kumpul dulu, dimusyawarahkan gimana-gimanya, terus oke, setuju, setelah itu dilaporkan kepada pemerintah. Setelah itu ditinjau kembali, disurvei ya, lalu dihitung per-meternya.

A : Tapi tetep ada yang nolak pak?

PS : Yaa.. ada lah.

A : Terus sebenarnya pemerintah buat yang nolak itu gimana pak?

PS :Reaksinya sih gimana ya? ya ngga ngapa-ngapain. Pemerintah kan ngeliat perbandingannya, yang nerima berapa yang nolak berapa. Waktu itu yang nolak kalah perbandingannya. Jadi pemerintah tetap ngebangun rumah susun biar ada yang nolak juga. lagian ini kan tanah garapan ini, bukan tanah kavling, ya. ini kan tanah pemerintah juga. lagian ini kan daerah kumuh, banyak orang ngga mampu. Sebelum digusur, mereka dikasih uang kontrak untuk tempat tinggal lainnya. Nanti ini jadi mereka pindah ke mari. Umpamanya mereka ngontrak sekian bulan, dibayarin sama pemerintah. Setelah selesai baru mereka dipindahkan ke sini. gitu.

A :Tapi pemerintah ngelakuin kaya pendekatan ke masyarakat ngga pak? Misalnya buat yang nolak, gitu. Biar mereka berubah pikiran.

- PS : Ya memang. Mereka kan dikasih pengertian dulu, gunanya untuk ini, ini, ini. Coba, kamu nanti tiap hari kebanjiran. Mereka juga menyadari. Dikasih, dikasih pengarahan biar pada mau tinggal di rumah susun. Dikasih ganti rugi. Bukan cuma-cuma aja.
- A : Jadi sebenarnya, nolak atau ngga nolak, pemerintah tetep ngebangun rumah susun ya pak?
- PS :Iya. Emang harus pindah. Kalo mau pindah ke rumah susun, kalo ngga mau ya cari tempat lain.
- A : Menurut bapak, enak ngga pak tinggal di rumah susun?
- PS : Kalo bagi saya enak. Karna kan dulu kita kan tinggal di sana, dindingnya dinding triplek. Kalo kena banjir, becek. Enakan sekarang daripada dulu. Beda.
- A : Bapak ganti kerjaan ngga dari dulu tinggal di DAS terus pindah ke rumah susun?
- PS :Ngga. Kalo saya ngga. Sebelumnya kerja. Cuma kena PHK pas tahun '98.
- A : Bapak sebenarnya ngerasa terpaksa ngga sih pindah ke rumah susun?
- PS : Kalo saya pindah ke rumah susun sih ngga terpaksa ya. karena kan kesadaran kita. Kalo kita tinggal di rumah susun kan, lebih besar. Dulu rumah saya Cuma 4 x 3. Kecil. Sumpek.
- A : Keluarganya banyak ya pak?
- PS : Iya, banyak. Sekarang kan layak huni lah. Walaupun keadaan kita masih kaya gini, tapi ngga kebanjiran, dinding tembok. Dulu kan bukan dinding tembok tuh. Kalo kebanjiran nempel macem cacing-cacing juga nempel. Sekarang kan ngga.
- A : Jadi pas pembangunan rumah susun ini, ada peran masyarakat ngga sih pak?
- PS : Cuma gitu aja. Dikasih tau mau dibangun rumah susun, kita disuruh pindah sementara, terus pas jadi langsung pindah ke sini. dikasih uang untuk kontrak dulu, selama pembangunan, terus pas jadi langsung pindah ke sini. Tau jadi deh. Pokoknya saya senang lah.
- A : Fasilitas sini gimana pak?
- PS : Fasilitas sini baik. Ada PAM, listrik, gas.
- A : Ada masalah pak?
- PS : Paling bocor.
- A : Biasanya langsung ditanganin pak? Sama pemerintah?
- PS : Langsung ditanganin. Tapi bukan sama pemerintah. Tapi langsung sama PAM nya.
- A : Kalo akses pak, disini? Akses ke sekolah, misalnya?
- PS : Oh kalo sekolah di sini dekat. Ada SMA, STM, SMK. Kalo di sini tempatnya agak strategis lah. agak terjangkau, lagipula murah lingkungannya.
- A : Sekolah itu dibangun karena rumah susun ini dibangun atau gimana pak?
- PS : Sebelumnya. Udah ada dari sebelum rumah susun ini dibangun.
- A : Tapi waktu itu dikasih program pelatihan ngga sih pak?

- PS : Dikasih. Tapi waktu itu Cuma pengurus aja. Dikasih tau ini benda bersama, tanah bersama, bangunan bersama, koridor bersama. Kebanyakan punya bersama. Di pake sama-sama.
- A : Oiya pak, kalo masyarakat yang nolak itu alasannya kira-kira apa ya?
- PS : Yang nolak tuh yang dikatakan golongan menengah ke atas ya. karena mereka mampu. karena mereka ngga mau tinggal di rumah susun. Karena kan rumah susun nya kecil. Jadinya mereka ngga mau pindah ke tempat yang lebih kecil. Ada juga karena orangnya banyak. Ngga muat tinggal di rumah susun. Tapi akhirnya mereka ngambil juga, tapi tiga pintu. Kalo kami kan golongan menengah ke bawah cuma ambil satu pintu.
- A : Yang digusur itu otomatis dapet kamar ya pak.
- PS : Dapet. Dapet. Iya otomatis. Baik yang pengontrak atau penghuni.
- A : Ini awalnya sewa kan ya pak? Sekarang milik?
- PS : Ini sewa beli.
- A : Oh, awalnya sewa, terus boleh dibeli?
- PS : Iya. Asalnya emang begitu.
- A : Bapak merasa pemerintah mengurus ngga sih pak? Setelah ini dibangun, ya?
- PS : Oiya, pemerintah ngurusin. Kalo ada yang rusak di benerin, dibangun lagi.
- A : Pernah banjir atau kebakaran, ngga pak?
- PS : Banjir pernah. Kebakaran ngga pernah. Apalagi kalo musim pancaroba. Kalo laut udah ngga bisa nahan, air balik ke darat lagi, jadi banjir di sini.
- A : Pemerintahnya langsung tanggap, pak?
- PS : Tanggap kok.
- A : Berarti ada komunikasi yang bagus sama pemerintah ya pak?
- PS : Iya dong.
- A : Jadi intinya bapak puas ngga tinggal di rumah susun ini?
- PS : Oh kalo saya sih puas banget. Ngga tau ya yang menengah ke atas. Karena saya dulunya tinggal di rumah kumuh. Istilahnya ngga layak ditempatin lah, di pinggir kali. Kalo yang rumah permanen mah lain lagi ya. kalo kami kan tinggalnya di petak-petak gitu.
- A : Pak, kalo yang di lantai dasar itu dibuat untuk usaha ya pak?
- PS : Iya. Emang di lantai dasar itu untuk orang usaha ya. untuk orang yang mau buka usaha. Tapi sekarang udah berubah fungsinya. Udah buat tempat tinggal. Tinggal beberapa orang lah. tadinya ada 50 kios, yang buat usaha tinggal 10 kios. Tapi awalnya dibangun untuk usaha dari pemerintah pemda. Untuk menambah penghasilan untuk masyarakat yang golongan menengah ke bawah. Kaya saya, saya buka usaha foto kopi.
- A : Kira-kira penduduk di sini dari awal dibangun untuk yang di gusur sampe sekarang masih bertahan ngga sih, pak?
- PS : Yang masih bertahan sekitar 43%. Yang lainnya pembeli dan pengontrak. Dari luar. Yang banyakan pembeli dan pengontrak dibandingkan ama

penghuni aslinya. Penghuni aslinya paling berapa. Di sini aja tinggal 6 orang (kepala keluarga). Dari 56 kepala keluarga tinggal 6 orang. Ada yang pindah. Ada yang rumahnya di kontrakkin. Banyak yang rumahnya dijual beliin. Tapi gini ya, mereka pernah saya tanya, apa sebabnya. Alasan mereka karena kecil. Karena keluarganya banyak. Mereka cari daerah yang murah, ada yang tinggal di bekasi, ada yang di pondok gede, nah macem-macem tinggalnya. Di sini rumahnya di kontrakkin. Karena dulu kan mereka rumahnya gede, terus digusur.

A : Jadi menurut bapak, pemerintah bertanggung jawab ngga pak?

PS : Oiya. 90% tanggung jawab.

A : Untuk keseluruhan proses dari gusur sampe bangun, pemerintah semua?

PS : Iya. Kita mah cuma nempatin sama ngelola aja. Dan memelihara gitu.

A : Oiya, saya lupa tanya pak. Bapak di sini tinggal berapa orang?

PS : Di sini ada 5 orang.

A : Luasnya berapa ya pak, kamar bapak?

PS : 3 x 6. Kecil gini aja udah. Ngga ada kamar, udah. Semua sama. Ngga ada bedanya. Sama.

Narasumber : Bapak Subari (Penghuni Rumah Susun Blok I A Rt. 03 Rw. 016/Ketua Rt.)

Lokasi : Di tempat fotokopi milik Bapak Subari

Tanggal : Selasa, 25 november 2008

Waktu : Pukul 14.30

A : Maaf ni, pak. Ada tambahan yang masih saya mau tanya ke bapak

PS : Iya, ngga papa. Mau tanya apa? Tanya aja.

A : Iya. Dulu proses dari pemerintah ngasih tau kalo mau digusur sampe bapak tinggal di sini itu berapa lama pak?

PS : Itu gini ya. dulu kurang lebih tiga bulan sebelum digusur kita di kasih tau. Waktu itu Pemda ngundang Rw, Rw ngundang Rt, terus Rt ngasih tau warganya kalo di sini kita mau digusur karena di pinggir kali. Ngga layak huni. Terus setelah itu kita dikasih uang untuk ngontrak sampe.. sampe bangunan ini selesai.

A : Itu kurang lebih berapa lama tuh pak?

PS : Ini.. satu blok ini kurang lebih satu tahun. Setahun lah ya.

A : Waktu itu uang ganti rugi nya pukul rata atau itung per meter?

PS : Itung per meter.

A : Lokasi pengaruh pak?

- PS : Yang penting luas masing-masing bidang. Makin luas ya makin mahal. Lokasi ngga pengaruh. Kan itu tanah punya Dinas Perumahan juga.
- A : Sebenarnya kalo menurut bapak fungsi PPRS itu gimana pak?
- PS : Sebenarnya kan PPRS itu Perhimpunan Penghuni Rumah Susun. Jadi untuk menghimpun warganya. Jadi bukan untuk intimidasi warga gitu.
- A : Jadi setau bapak, ada campur tangan dari pemerintah juga ngga sih pak PPRS itu?
- PS : PPRS itu di bawah Dinas Perumahan. Yang milih masyarakat itu. Jadi ada dua kubu. Karena ini bukan RW, karena ini Dinas Perumahan. Jadi Rw ada di bawahnya Lurah. Kalo PPRS ada di bawah naungan Dinas Perumahan. Ada dua kubu jadinya.
- A : Blok sini semua penuh pak?
- PS : Dari 688 unit keisi semua.
- A : Kira-kira penghuninya rata-rata apa ya pak?
- PS : Swasta. Wiraswasta rata-rata.
- A : Maaf ya pak, dulu bapak pendidikannya apa?
- PS : Dulu saya STM. Dulu saya kerja sama kontraktor. Dulu di PT. Utama Karya, saya. Terus kena PHK Juni '98, baru saya nganggur terus bikin usaha fotokopi ini.
- A : Di sini rata-rata menengah ke bawah atau menengah ke atas pak?
- PS : Campur deh. Kalo dulu kan rata-rata menengah ke bawah ya. Kalo sekarang ya menengah ke bawah sama menengah ke atas udah campur. Kan ini udah banyak yang pindah tangan rumahnya ini.
- A : Kalo waktu dulu awal pindah ke sini rata-rata penghuninya kerjanya apa itu pak?
- PS : Wiraswasta. Dagang. Pedagang kecil, buruh harian, buruh proyek.. waktu itu.
- A : Kalo menurut bapak nih, kesannya apa nih pak tinggal di rumah susun?
- PS : Kesannya gini, satu enak ya tempat tinggalnya. Dinding, dinding tembok, lantai sudah di keramik. Gitu.
- A : Harapannya pak? Harapan ke Pemerintah gitu?
- PS : Harapannya ya mudah-mudahan ngga digusur lagi lah. Karena kita kan rumah semata wayang ya. Tunggal, satu-satunya ya. Mau tinggal di mana lagi? kita kan orang kecil gini. Ngga bisa. Jangan sampe kita digusur lagi. kalo bisa diperbaiki lagi jadi lebih baik..
- A : Kalo keluhan pak? Ada keluhan pak, tinggal di rumah susun sini?
- PS : Kalo yang kurang tuh.. apa ya? fasilitas.. lahannya sih ya. lahannya kurang. Untuk olahraga, semacam voli.. lahannya ngga ada. Karena kan lahannya terbatas.
- A : Oiya pak, waktu proses sosialisasi mau digusur itu gimana pak dari pemerintah?
- PS : Kita diundang. Waktu itu orang Dinas Perumahan ngundang Rw. Rw ngundang Rt. Terus Rt ngasih tau ke warga deh. kita rapat. Jadi kita dikasih tau langsung. Setelah itu misalnya kita oke.. kira-kira seminggu kemudian

kita ukur tanahnya berapa. Masing-masing warga ngukur gitu. Baru ada solusi pembayaran.

Narasumber : Bapak Teguh Jatmiko

Jabatan : Ketua RW 016 Kel. BidaraCina/Ketua PPRS (Perhimpunan Penghuni

Rumah Susun)

Lokasi : Ruang Kerja Bapak Teguh Jatmiko

Tanggal : 25 November 2008

Waktu : Pukul 13.00

Pak Teguh (PT): Teguh Jatmiko. Ketua RW 016 garis miring Ketua PPRS. PPRS itu adalah Perhimpunan Penghuni Rumah Susun.

Ayu (A) : Itu anggotanya, masyarakat di sini ya pak?

PT : Iya. Itu yang jadi pengurus bener-bener warga di sini. Dalam artian identitas jelas warga sini. Kedua, bukan pengontrak rumah sendiri, terus.. udah gitu.

A : Kalo kantor merangkap di sini juga ya pak?

PT : Iya. Sekretariat RW itu sama kaya sekretariat PPRS. Yang notabene itu adalah mengurus pengelolaan di sini., warga dan bangunannya.

A : Untuk pengurus itu, yang milih pemerintah atau warga?

PT : Warga. Dipilih secara langsung oleh warga.

A : Semacam kaya Pemilu gitu?

PT : Betul.

A : Kalo pemerintah, ada kaitannya sama PPRS ngga pak?

PT : Jelas berhubungan. Kalo untuk masalah administrasi identitas warga, kita hubungannya sama Kelurahan. Kalo untuk masalah teknis, bangunan fisik perumahan, kita hubungannya dengan Dinas Perumahan. Jadi keberadaan rumah susun ini waktu itu tuh sumbangan dari konglomerat Orde Baru. Tapi lahannya ini milik pemerintah, Dinas Perumahan.

A : Waktu proses relokasi itu butuh waktu berapa lama ya pak?

PT : Jadi gini, waktu itu dikasih tau kalo mau digusur, terus Pemerintah bertahap bikin rumah susun ini. Setelah pembebasan, warga tuh di kasih nomer pintu ya dulu nyebutnya. Jadi untuk warga yang digusur, kalo mau pindah ke sini, udah langsung dapat satu pintu.

- A : Kalo untuk PPRS ini, Pemerintah ikut campur ngga pak? Misalnya ikut ngawasin kerja PPRS..
- PT : Sebenarnya, pengurusan di sini penuh oleh PPRS. Tapi kalo ada hal-hal yang skala besar, misalnya saja fisik bocor atau bangunan yang rusak kan, otomatis kita minta tolongnya sama pemerintah juga. Contohnya kan kaya.. saya kan terus terang baru. Baru 2-3 bulanan lah. Dan ,memang kenyataannya sih, di sini kan banyak bangunan liar. Yang posisi wilayahnya tetap di RW 016. RW 016 itu rumah susun ini.
- A : Semua rumah susun ini pak?
- PT : Iya. Tujuh blok. Itu kan dengan keterbatasan kan ya. Kita kan ngga bisa nertibin semua bangunan liar itu yang sudah hampir bertahun-tahun berdiri, yang bangunannya ngga jelas. Tapi paling tidak, kita sudah konfirmasi ke Dinas Perumahan. Intinya, pemerintah itu yang lebih berhak. Kita hanya mendampingi saja.
- A : Oh, gitu. Di sini, rumah susunnya penuh pak?
- PT : Penuh. Penuh.
- A : Kira-kira ada berapa kamar ya pak?
- PT : Ada 688 unit. Warganya, kira-kira saja, satu pintu ada dua sampai empat orang. Minimal dua orang. Jadi ada berapa tuh? Ya ada dua ribuan lah.
- A : Sebenarnya waktu itu, warga emang mau pindah ke rumah susun atau gimana pak?
- PT : Kalo dibilang mau ya gimana ya mba? Sebenarnya ada yang mau ada juga yang ngga. Tapi pemerintah tetep menggusur daerah situ. Nah ganti nya, pemerintah nyediain sarana rumah susun ini. Jadi pembebasan tanah tuh tetep dilakuin. Uang pembebasan juga dikasih.
- A : Waktu itu dikasih uang gusuran juga? Sesuai apa pak?
- PT : Sesuai sama luas tanah yang dimilikkin. Sesuai kesepakatan deh sama pemerintah. Dikasih gitu aja. Sesuai program juga.
- A : Kalo struktur kepengurusan di sini, saya boleh minta pak?
- PT : Ada. Ada fotokopiannya nih. Nanti Saya kasih ke Mba ya.
- A : Oh, iya pak. Terimakasih. Oh iya pak, waktu dulu, waktu mau digusur, sosialisasi dari pemerintah gimana pak?
- PT : Jadi waktu itu, warga yang ada di bantaran Kali Ciliwung itu memang udah ada rencana mau dibebaskan. Waktu itu pemerintah sosialisasinya langsung ngasih tau kalo mau dibangun rumah susun ini.

Narasumber : Bapak Mansyur

**Jabatan : Penghuni Rumah Susun Blok I A Rt. 01 Rw. 016/Bagian
Keamanan Rumah
Susun BidaraCina**

Lokasi : Depan warung milik Bapak Mansyur

Tanggal : 25 November 2008

Waktu : Pukul 14.00

Pak Mansyur (PM) : Pak Mansyur. Saya keamanan di rumah susun ini. Pokoknya apa aja deh yang bisa jadi duit saya kerjain. Kalo ngandelin dari kerjaan itu aja mah kurang ya buat hidup sehari-hari. Makanya saya jadi tukang parkir juga, dagang juga. Apa aja deh.

A : Oh, gitu pak. Itu masuk ke PPRS juga?

PM : Iya. PPRS itu kan untuk ngelola rumah susun. Jadi tugasnya ada yang ngurusin air, narikin iuran rumah, macem-macem deh.

A : Bapak, di rumah tinggalnya ada berapa orang pak?

PM : Ada empat orang. Saya, istri, sama dua anak saya. Anak saya juga sebentar lagi mau wisuda yang cewe.

A : Oh, gitu ya pak. Oiya, selain keamanan, bapak ada kerjaan sampingan?

PM : Ada, ini. Dagang. Dagang masakan gini.

A : Kira-kira menurut bapak tinggal di rumah susun ini gimana?

PM : Saya bilang malah lebih enak. Lebih dekat kemana-mana. Kendaraan gampang. Karena rumah susun ini ada di pertengahan kota. ngga di kampung-kampung banget. Jadi mau kemana, mau kemana gampang kendaraan. 24 jam lagi. jadi kita seneng tinggal di sini. kan orang-orang yang jauh-jauh pada kemari semua. Pada nyari di sini. Enak tinggal di sini.

A : Bapak termasuk warga yang asli kan ya pak, di sini?

PM : Iya. Saya udah dari bayi tinggal di daerah sini. Terus kena gusur, terus pindah deh ke rumah susun ini.

A : Waktu itu Bapak dipaksa ngga pak tinggal di sini?

PM : Ngga. Waktu itu Pemda kan bilang, yang mau ngambil uangnya silahkan yang mau pindah silahkan. Tapi tetep digusur. Pemda cuma mengharapakan warga pada mau pindah ke rumah susun.

- A : Oh, gitu ya pak. Maaf pak, kalo boleh tau dulu bapak sekolahnya sampai tingkat apa?
- PM : Saya ngga sekolah dek.. saya ngga sekolah nih. Gimana dong.. tapi anak saya sekolah dua-duanya. Yang satu pemain bulutangkis. Olahragawan. Atlit gitu. Yang satu lagi kuliah D3.
- A : Oiya pak.. waktu itu dari proses digusur sampe pindah ke rumah susun itu berapa lama ya kira-kira?
- PM : Satu tahun.
- A : Kesannya tinggal di rumah susun ini gimana pak?
- PM : Saya di sini 13 tahun. Selama ini saya kan keamanan. Aman-aman aja di sini. Ada keributan-keributan kecil, anak-anak ya masih bisa kita tanganin lah.
- A : Hidupnya rukun pak?
- PM : Rukun semua. Dari blok depan sampe belakang, semua.
- A : Hidupnya rukun.
- A : Ada harapan untuk Pemda pak?
- PM : Yang saya denger dari berita. Tapi masih simpang siur nih. Ini sekitar 6-7 tahun ni mau di ratakan lagi. Denger-denger sih gitu. Ini kan adanya di tengah kota ni. Kemungkinan ada pengusaha-pengusaha besar adayang mau beli ini. Katanya sih denger-denger angin gitu. Saya denger dari orang-orang ngomong sih gitu. Jadi kalo bisa sih mudah-mudahan ngga. Tinggal di sini udah tenang. Saya tinggal di sini kan udah lama. Dari tahun '69. Dari masih hutan, masih Kali.

Narasumber : Ibu Neneng

Jabatan : Penghuni Rumah Susun Blok I A Rt. 01 Rw. 016

Lokasi : Depan rumah Ibu Neneng

Tanggal : Selasa, 25 November 2008

Waktu : Pukul 13.30

- Ayu (A) : Ibu Neneng tinggal di rumah susun ini dari tahun berapa ya bu?
- Ibu Neneng (IN): Tahun 96. Terus pindah lagi terus balik lagi ke sini tahun 2003.
- A : Waktu itu ibu tinggalnya di mana?
- IN : Di situ, di MT. Haryono. Seberang situ tuh..
- A : Waktu itu pemerintah ngasih taunya gimana tuh bu waktu mau digusur?
- IN : Waaah.. ibu lupa. Abis udah lama.

- A : Oh, gitu. Menurut ibu tinggal di rumah susun itu gimana bu?
 IN : Enak.
 A : Enak tinggal di sini atau lebih milih rumah yang dulu bu?
 IN : Enak di sini.
 A : Terus Pemda masih suka ngurusin rumah susun ini ngga sih bu? Kan udah lama nih dibangunnya..
 IN : Masih ya, Pak Mansur? Masih dek.
 A : Kira-kira.. ibu ada keluhan ngga sih tinggal di rumah susun?
 IN : Ada. Air mati tuh paling-paling. Suka mati, tapi abis itu nyala lagi.
 A : Oh gitu. Maaf bu, ibu tinggal di sini berapa orang?
 IN : Cuma berdua.
 A : Ibu sama?
 IN : Sama ibu saya.
 A : Kalo boleh tau, pekerjaan ibu apa ya?
 IN : Oh, udah 10 bulan. Nganggur. Di rumah aja. Bantu-bantuin ibu saya jualan.
 A : Oh, gitu. Maaf bu.. dulu ibu pendidikannya apa ya kalo boleh tau?
 IN : Saya sampe SMU.
 A : Rata-rata kerjaan orang rumah susun di sini apa ya bu?
 IN : Kantoran ya mayoritas. Kan di sini udah banyak yang pindah tangan rumahnya. Jadi udah banyak yang orang kantoran. Kalo dulu rata-rata pedagang. Wiraswasta gitu.
 A : Sebenarnya ibu dulu termasuk yang setuju atau menolak bu, untuk tinggal di rumah susun?
 IN : Setuju. Banget.
 A : Kenapa tuh bu?
 IN : Ya emang pilihannya di sini.
 A : Waktu digusur dikasih uang sama pemerintah bu?
 IN : Iya.
 A : Di pukul rata bu sama pemerintah?
 IN : Ngga. Ada kelas-kelasnya. Dulu itu makin deket kali makin murah karena itu kan tanah pemerintah.
 A : Di sini rata-rata ada berapa orang ya bu satu kamar?
 IN : Minimal dua. Ada juga yang tiga atau empat orang.
 A : Kira-kira ibu ada harapan ngga untuk Pemerintah?
 IN : Maunya sih tinggal di sini melulu. Mudah-mudahan ngga digusur lagi. Keluhannya sih Cuma itu doang kalo air mati. Abis itu udah. Ngga ada lagi.
 A : Itu yang ngurusin hal-hal kaya gitu siapa bu?
 IN : Itu mah urusan Dinas Perumahannya.
 A : Oh, kalo gitu kayanya cukup ya bu. Terima kasih bu.
 IN : Iya. Sama-sama.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ayu Ning Astika
Tempat dan Tanggal Lahir : Jakarta, 17 Maret 1987
Alamat : Jl. Marzuki II Rt. 014 Rw. 01 No.39 Kelurahan
Penggilingan Kecamatan Cakung, Jakarta Timur
13940
Nomor Telepon : (021) 46835055/ 08176096965
E-mail : ayu.astika@gmail.com
Nama Orang Tua : Ayah : Sutarko
Ibu : Sri Puji Astuti
Riwayat pendidikan formal :

- ❖ SDN Serdang 11 Pagi (1992-1995)
- ❖ SDN Malaka Sari 03 pagi (1995-1998)
- ❖ SLTPN 255 Jakarta (1998-2001)
- ❖ SMUN 12 Jakarta (2001-2004)
- ❖ Universitas Indonesia, Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik (2004-2009)